



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Keterbacaan dalam Cerita Anak “HP” dan “Anak Bahari di Negeri Utara”

Fitri Nuryanti¹, Yusuf Suryana², Seni Apriliya³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: fitri.nuryanti@student.upi.edu¹, suryanaku58@gmail.com², seni_aprilya@upi.edu³

Abstract

One of the assessment there are in the competition write a story of a child (LMCA) is a aspects the language nemely readability. Readability can be determined based on two factors namely long-short said in every sentence and the level of difficulty (many-little) said which is foun in a story. Then script elected in accordance with the evaluation will also published in a book the best LMCA (NT LMCA) in order to know that from the race until it is set to the systematic. Yet there is no had looked content NT LMCA especially in the study the language is readability in children story “HP” and “Nautical in Northern Town”. The formulation this problem talks about readability in children story “HP” and “Nautical in Northern Town”. While the purpose of the research is described readability children story “HP” and “Nautical in Northern Town”. Methods used in research is method descriptive to technique analysis content. This research result indicates that the stories children titled “HP” in a accordance with readability evidenced by there are some 84 sentence single and 30 sentence compound. While in the story children the second titled children “Nautical in Northern Town” not in accordance readability evidenced by there are some 30 sentence single dan 40 sentence compound.

Keywords: LMCA, Readability, children story

Abstrak

Salah satu aspek penilaian yang terdapat dalam Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA) adalah aspek bahasanya yakni keterbacaan. Keterbacaan dapat ditentukan berdasarkan dua faktor yakni panjang-pendek kata dalam setiap kalimat dan tingkat kesulitan (banyak-sedikit) kata yang terdapat pada suatu cerita. Sehingga tahap perlombaan sampai penerbitan sudah diatur dengan sistematis. Namun belum ada yang mengkaji konten dalam NT LMCA Tahun 2014. Dengan demikian membuka peluang peneliti untuk mengkaji konten NT LMCA khususnya pada kajian aspek bahasanya yakni keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara negeri”. Rumusan dalam masalah ini mengangkat tentang keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara negeri”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita anak yang berjudul “HP” sesuai dengan keterbacaan dibuktikan dengan digunakannya 84 kalimat tunggal dan 30 kalimat majemuk. Sedangkan pada cerita anak yang kedua yang berjudul “Anak Bahari di Utara Negeri” tidak sesuai dengan keterbacaan dibuktikan dengan digunakannya 30 kalimat tunggal, dan 41 kalimat majemuk.

Kata Kunci: Naskah Terbaik LMCA, Keterbacaan, Cerita Anak

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2011 Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan lomba menulis cerita anak (LMCA) sebagai upaya meningkatkan budaya literasi dan

memotivasi anak-anak dikhususkan peserta perlombaan anak SD/ MI.

Salah satu aspek penilaian yang terdapat dalam LMCA adalah aspek bahasanya yakni keterbacaannya. Sebagaimana tercantum dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa “aspek penilaian penulisan cerita anak yang kedua yaitu: bahasa yang digunakan komunikatif, informatif, lugas, santun, dan estetis serta sesuai dengan keterbacaan (sesuai dengan pembaca anak-anak SD)”. (Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, hlm. 1). Laksono (Saroni, dkk, 2017: hlm. 157) menyatakan bahwa “formula dalam keterbacaan didasari pada dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh (banyak- sedikitnya) suku kata dalam wacana tersebut”. Berdasarkan pernyataan tersebut keterbacaan dapat dilihat dari jumlah kata dalam setiap kalimat. Semakin mudah terbaca oleh anak maka semakin sedikit kata yang terdapat dalam setiap kalimat. Begitupun sebaliknya semakin sulit untuk dibaca oleh anak maka semakin banyak kata yang terdapat dalam setiap kalimat. Dengan demikian dalam mengetahui keterbacaan suatu cerita dapat dilihat berdasarkan keberadaan kalimatnya yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kosasih dan Hendriyani (2016, hlm. 96) mengemukakan bahwa “kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan makna yang utuh”. Sejalan dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia (1988) menyatakan bahwa “kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran

yang utuh secara kebahasaan”. (Rahman. dkk, 2010, hlm. 239). Sama halnya dengan Purnama, dkk (2016: hlm. 16) menyebutkan bahwa “kalimat adalah gabungan dari satuan terkecil berupa kata yang dapat memberikan makna pada pendengar atau pembaca”. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang menjadi satu kesatuan secara kebahasaan serta dapat mengungkapkan suatu makna yang utuh. Selain itu, kalimat dapat dinyatakan dalam wujud lisan dan tulisan. Menurut Soenjono, dkk (1988: hlm. 254) menyatakan bahwa:

“dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi serta dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat diimulai dengan kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru, dan sementara itu disertakan pula didalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu”.

Sependapat dengan Nurjanah, dkk (2015: hlm. 21) menyebutkan bahwa “pemakaian tanda baca merupakan hal yang penting dalam bahasa tulis karena untuk menyampaikan gagasan secara tertulis lebih sulit dari pada secara lisan”. sehingga dapat diketahui bahwa kalimat dapat diwujudkan melalui dua cara yakni secara lisan dan secara tulisan serta penggunaan tanda baca sangat

penting dalam mewujudkan kalimat secara tulisan.

Kosasih dan Hendriyani (2016 hlm. 114) mengemukakan “Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu pola inti atau satu klausa”. Dengan demikian kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu klausa dan paling sederhana pola kalimatnya serta dapat dibentuk oleh satu subjek dan satu predikat, dapat pula dilengkapi dengan unsur tambahan seperti objek pelengkap, atau keterangan. Sedangkan kalimat majemuk menurut Kosasih dan Hendriyani (2016, hlm. 117) menyatakan “kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat, dua klausa atau lebih”. Dengan demikian kalimat majemuk pada dasarnya merupakan gabungan atau perpaduan dari beberapa kalimat tunggal yang memiliki hubungan antar klausanya.

Berdasarkan paparan diatas peneliti akan menganalisis konten Naskah Terbaik LMCA khususnya dalam kajian aspek bahasanya yakni keterbacaan cerita anak yang terdapat dalam Naskah Terbaik LMCA Tahun 2014 dengan judul “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. bagaimana kalimat tunggal yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”? 2. bagaimana kalimat majemuk yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul “HP” dan

“Anak Bahari di Utara Negeri”? 3. bagaimana keterbacaan cerita anak yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”? Tujuan umum penelitian ini yakni mendeskripsikan keterbacaan cerita anak yang terdapat dalam cerita anak yang berjudul “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Rumusan masalah akan dijawab dalam pembahasan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode deskriptif dengan teknik pemaparan analisis konten, karena peneliti ingin menyampaikan pesan yang tersembunyi kepada pembaca dengan cara mendeskripsikan secara lengkap keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pertama peneliti menentukan masalah penelitian, masalah yang ditemukan peneliti yaitu keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Tahap kedua peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara menggali informasi terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Tahap ketiga merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yakni bagaimana keterbacaan dalam cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Sehingga hasil penelitian yang dilaksanakan dapat

menjawab pertanyaan rumusan masalah. Tahap keempat, menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Tahap kelima, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan sumber data yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini yaitu cerita anak “HP dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Tahap keenam peneliti melakukan pengumpulan data. Tahap ketujuh peneliti melakukan analisis data, kemudian tahap kedelapan yaitu mendeskripsikan hasilnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditentukan oleh peneliti dalam rumusan masalah. Tahap terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil temuan penelitian. Siswantoro (2014, hlm. 72) menyebutkan bahwa “subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama dan puisi”. Dengan demikian dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data penelitian yaitu cerita anak “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri”. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui instrumen yang telah dibuat yakni berupa kartu data. Kartu data tersebut terdiri dari tiga macam yaitu: kartu data kalimat tunggal, kartu data kalimat mejemuk, dan kartu data keterbacaan cerita anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada cerita anak berjudul “HP” dan “Anak Bahari di Utara Negeri” ditemukan sebanyak 185 kalimat, 114 kalimat terdapat pada cerita anak yang berjudul “HP” dan 71 kalimat terdapat pada cerita anak yang berjudul “Anak Bahari di Utara Negeri”.

a. Cerita Anak “HP”

1. Kalimat Tunggal

Pada cerita anak “HP” terdapat 84 kalimat tunggal. Kalimat tunggal pada cerita tersebut umumnya dibangun oleh unsur pokok kalimat yaitu subjek dan predikat. Salah satu contoh kalimatnya yaitu “*Aku amat yakin tak ada orang melihatku*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal, karena hanya memiliki satu pola inti atau satu klausa. Unsur yang membangun kalimat tersebut adalah subjek, predikat, objek, dan predikat.

Unsur subjek ditandai dengan kata “*Aku*” karena berperan sebagai pelaku. Unsur predikat ditandai dengan kata “*amat yakin*” karena menunjukkan kata sifat. Unsur objek ditandai dengan kata “*tak ada orang*” karena menunjukkan kata benda, atau merupakan sesuatu yang sedang diamati. Unsur predikat ditandai dengan kata “*melihatku*” karena termasuk kedalam kata kerja. Selain itu dalam cerita anak tersebut, ditemukan pula ada beberapa kalimat tunggal yang hanya

memiliki satu unsur kalimat saja, yakni salah satu contohnya ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Aman*”. Kalimat tunggal tersebut hanya dibangun oleh satu unsur yaitu predikat.

Unsur subjek yang terdapat pada kalimat tunggal memiliki peran sebagai pelaku, ditandai dengan penggunaan kata diantaranya: “*aku*, dan *kamu*”. Salah satu contoh kalimatnya ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Hanya aku saja yang belum punya*”.

Unsur predikat yang terdapat pada kalimat tunggal banyak ditemukan berupa kata kerja, ditunjukkan dengan penggunaan kata diantaranya: *kututup*, *kumasukkan*, *melihat*, *memiliki*, *membelikan*, *kumatikan*, *menghubungi*. Salah satu contoh kalimatnya ditunjukkan dengan kalimat yang berbunyi “*Langsung kudekati HP dan kumatikan*”.

Sedangkan unsur keterangan yang terdapat pada kalimat tunggal banyak ditemukan berupa keterangan penyerta, ditunjukkan salah satunya dengan kalimat yang berbunyi “*Dia juga tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain*”. Dan keterangan tempat ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Sampai dirumah HP kumasukkan kedalam laci meja belajarku*”.

Selain ketiga unsur pokok tersebut, kalimat tunggal pada cerita tersebut, kalimatnya dibangun oleh unsur tambahan

seperti objek, dan pelengkap. Salah satu kalimat yang dibangun dengan unsur tambahan ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Semua temanku memang sudah memiliki HP*”. Kalimat tersebut dibangun oleh unsur tambahan yaitu objek.

2. Kalimat Majemuk

Pada cerita anak “HP” terdapat 30 kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang terdapat pada cerita anak tersebut terdiri dari dua jenis yaitu: kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara yaitu kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya bersifat setara atau sederajat. Kalimat majemuk setara ditandai oleh penggunaan kata hubung *lalu*, *dan*, *kemudian*, *atau*, *tetapi*, *melainkan*.

Pada cerita anak tersebut kalimat majemuk setara lebih mendominasi jumlahnya daripada kalimat majemuk bertingkat. Salah satu kalimat majemuk setara yang terdapat pada cerita anak tersebut ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Aku belajar tapi merasa tidak tenang*”. Ditandai dengan penggunaan kata hubung *tapi*. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat. Ciri kalimat majemuk bertingkat antara lain, menggunakan kata hubung seperti *sedangkan*, *meskipun*, *walaupun*, *daripada*, *demi*, *seandainya*, *sehingga*, *karena*, *yang*.

Salah satu contoh kalimat majemuk bertingkat ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Pasti yang punya HP tengah menghubungi HPnya yang hilang*”. Ditandai dengan penggunaan kata hubung *yang*.

b. Cerita Anak “Anak Bahari di Utara Negeri”

1. Kalimat Tunggal

Pada cerita anak “Anak Bahari di Utara Negeri” terdapat 30 kalimat tunggal. Sama halnya dengan cerita pertama banyak ditemukan kalimat tunggal yang dibangun oleh unsur subjek, predikat dan keterangan. Sehingga hal tersebut sesuai dengan teori para ahli yang menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu pola inti, minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat. Salah satu contoh kalimatnya ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Tidak sejauh jika aku harus ke ibu kota kabupatenku sendiri*”. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal, karena hanya memiliki satu pola inti atau satu klausa. Unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut adalah pelengkap, subjek dan keterangan. Unsur predikat ditandai dengan kata “*Tidak sejauh*” karena menunjukkan kata sifat. Unsur subjek ditandai dengan kata “*aku*” karena menunjukkan peran sebagai pelaku. Unsur keterangan ditandai dengan kata “*ke ibu kota kabupatenku sendiri*” karena menunjukkan kata keterangan tempat

ditandai dengan penggunaan kata depan *ke*. Tetapi ternyata, dalam cerita anak tersebut, ditemukan pula ada beberapa kalimat tunggal yang hanya memiliki satu unsur kalimat saja, salah satu contoh kalimatnya ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ini*”. Kalimat tunggal tersebut hanya memiliki unsur pokok keterangan saja.

Unsur subjek yang terdapat pada kalimat tunggal memiliki peran sebagai pelaku, ditandai dengan penggunaan kata diantaranya “*Aku, Teman sekolahku, Ayahku Desaku, Negara indonesia, Negara pilifina*”. Salah satu contoh kalimat yang subjeknya memiliki peran sebagai pelaku ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Aku tinggal di Desa Pulau Kawio, Kecamatan Pulau Marore*”.

Unsur predikat terdapat pada kalimat tunggal, banyak ditemukan berupa kata kerja, dan kata sifat. Salah satu contoh predikat berupa kata kerja ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Tidak tanggung-tanggung, mereka ikut menyelam bersama nelayan-nelayan dipulauku*”. Sedangkan contoh predikat berupa kata sifat salah satunya ditunjukkan pada kode kalimat yang berbunyi “*Desaku lebih dekat dengan Negara Filipina*”.

Sedangkan unsur keterangan yang terdapat pada kalimat tunggal banyak

ditemukan berupa keterangan penyerta, keterangan waktu dan keterangan tempat. Salah satu contoh kalimat yang keterangannya penyerta ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Desaku lebih dekat dengan Negara Filipina*”. Sedangkan salah satu contoh kalimat yang keterangannya waktu ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Kalau dari kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara, hanya dapat menempuh perjalanan melewati laut sekirat 12-24 jam*”. Dan salah satu contoh kalimat yang keterangannya tempat ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Aku adalah anak bahari di utara negeri ini*”.

Selain ketiga unsur pokok tersebut, kalimat tunggal pada cerita tersebut, kalimatnya dibangun oleh unsur tambahan seperti objek, dan pelengkap. Salah satu kalimat yang dibangun dengan unsur tambahan ditunjukkan pada kalimat yang berbunyi “*Tubuhku tidak terlalu tinggi, bisa dibilang aku paling kecil diantara teman-teman kelasku yang lain*”.

2. Kalimat Majemuk

Pada cerita anak “Anak Bahari di Utara Negeri” terdapat 41 kalimat majemuk, terlihat bahwa pada cerita tersebut kalimat majemuk lebih mendominasi dari pada kalimat tunggal. Kalimat majemuk yang terdapat pada cerita anak tersebut terdiri

dari dua jenis yaitu: kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Pada cerita anak tersebut kalimat majemuk setara lebih mendominasi jumlahnya daripada kalimat majemuk bertingkat. Salah satu kalimat majemuk setara yang terdapat pada cerita anak tersebut ditunjukkan pada kalimat 14 yang berbunyi “*Ayahku pernah bercerita, saat Filipina merayakan hari kemerdekaannya setiap pertengahan tahun, Kepala Desa dan beberapa perwakilan masyarakat dari pulauku juga diundang untuk menghadiri upacara di Filipina*”. Ditandai dengan penggunaan kata hubung *dan*. Sedangkan salah satu contoh kalimat majemuk bertingkat ditunjukkan pada kalimat 13 yang berbunyi “*Di desaku, bahasa Filipina juga menjadi bahasa sebagian orang yang pernah tinggal disana, sehingga pulauku memang tidak asing dengan negara tersebut*”. Ditandai dengan kata hubung *sehingga*.

3. Keterbacaan Cerita Anak

Berdasarkan temuan kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada cerita yang berjudul “HP”, cerita tersebut dinyatakan sudah sesuai dengan keterbacaan. Dibuktikan dengan ditemukannya kalimat tunggal yang lebih banyak dibandingkan dengan kalimat majemuk. Selain itu setiap kalimatnya memiliki jumlah kata yang sedikit dan tingkat kesulitanyapun tidak ada, sehingga kata-

katanya mudah dipahami dan dimudah diingat maknanya oleh anak. Kemudian dilihat dari struktur kalimat pada cerita anak tersebut juga kebanyakan terdiri dari satu pola kalimat. Unsur pembentuk pada setiap kalimat kebanyakan terdiri dari unsur subjek dan predikat. Berbeda halnya dengan cerita anak yang berjudul “Anak Bahari di Utara Negeri”, berdasarkan temuan kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada cerita tersebut dinyatakan tidak sesuai dengan keterbacaan. Dibuktikan dengan kata yang terdapat dalam cerita tersebut panjang dan banyak, serta yang mendominasi cerita tersebut adalah kalimat majemuk, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat maknanya. Selain itu berdasarkan jumlah unsur pembentuknya dalam cerita tersebut banyak yang terdiri atas dua klausa.

SIMPULAN

Kalimat dalam kedua cerita tersebut terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Cerita yang pertama berjudul “HP” terdapat 84 kalimat tunggal dan 30 kalimat majemuk. Dan cerita kedua yang berjudul “Anak Bahari di Utara Negeri” terdapat 30 kalimat tunggal, dan 41 kalimat majemuk. Pada kedua cerita anak tersebut banyak terdapat kalimat tunggal maupun kalimat majemuk yang dibangun oleh unsur subjek dan predikat. Namun ada beberapa kalimat yang dibangun oleh unsur tambahan seperti

objek, keterangan dan pelengkap. Selain itu terdapat pula beberapa kalimat yang hanya dibangun oleh satu unsur kalimat saja. Kalimat dalam kedua naskah tersebut dilihat dari unsur klausanya, terdapat unsur subjek yang berperan sebagai pelaku, unsur predikat berupa kata kerja, kata sifat dan kata benda, kemudian untuk unsur objek berupa kata benda. Dan untuk unsur keterangan berupa keterangan penyerta, keterangan tempat, dan keterangan waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada cerita anak yang berjudul “HP”, sudah sesuai dengan keterbacaan (anak-anak). Dibuktikan dengan jumlah kalimat tunggalnya sebanyak 84 dan jumlah kalimat majemuk sebanyak 30, sehingga cerita tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Sedangkan cerita anak yang berjudul “Anak Bahari di Utara Negeri” tidak sesuai dengan keterbacaan (anak-anak), Dibuktikan dengan jumlah kalimat tunggalnya sebanyak 30 dan jumlah kalimat mejemuknya sebanyak 41, sehingga cerita tersebut cukup sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa. 2017. Aspek Penilaian
Sayembara Menulis Cerita Anak.
Didapat dari:
<http://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Aspek-aspek-Penilaian-Sayembara-Menulis-Cerita-Anak-Sumut-2017.pdf> (01 Mei 2017)
- Kosasih dan Hendriyani. (2016). *Cerdas BerBahasa dan BerSastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Nurjanah, E, dkk. (2014). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik dan Koma dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*. Vol. 1 (2), hlm. 20-29.
- Purnama, N, dkk. (2016). Analisis Keterampilan Menulis Kalimat Tanya melalui Teknik Permainan *Tobe Detective* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Pedadidaktika*. Vol. 3 (2), hlm. 208-215.
- Rahman, dkk. (2010). *Kebahasaan I: Fonologi dan Morfologi*. Bandung: UPI Press
- Saroni, dkk. (2017). *Analisis keterbacaan teks pada bukutematik terpadukelas V SD Berdasarkan Grafik fry*. Disampaikan pada seminar Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar